

Peran Epistemologi dalam Penguatan Teori dan Praktik Manajemen Pendidikan: Perspektif Filsafat Ilmu

Sugimin*, Wiji, Himam Nur Wahidin, Anggia Pratiwi

Universitas Merangin, Indonesia

Email: sugiminmerangin1@gmail.com*, wijispda@gmail.com, himamnwd@gmail.com,
arjoni.anggia@gmail.com

Keywords:

Epistemology, Educational Management, Philosophy of Science, Artificial Intelligence, Critical Thinking.

Kata Kunci:

Epistemologi, Manajemen Pendidikan, Filsafat Ilmu, Kecerdasan Buatan, Berpikir Kritis.

Abstract

In the midst of the rapid integration of Artificial Intelligence and big data in education governance, education management is facing a knowledge validity crisis that challenges traditional leadership authority while demanding a fundamental philosophical reorientation. This research aims to conduct a comprehensive philosophical reconstruction of the role of epistemology as a pillar of philosophy of science in strengthening the theoretical and practical foundations of education management in the era of digital disruption. Using a qualitative descriptive-reflective method through a systematic literature review, this study evaluates current literature on the philosophy of science, digital epistemology, and Islamic educational management. The findings indicate that epistemology functions as a methodological anchor through correspondence, coherence, and pragmatic truth criteria, ensuring managerial accountability. The emergence of the "digital epistemology" phenomenon brings the challenges of the "black box problem" and algorithmic bias, demanding a reorientation of the manager's role as a critical epistemic agent. The study results emphasize the importance of an integrative epistemology that synthesizes revelation, reason, and empirical experience to form a holistic educational management model. This study concludes that strengthening digital epistemic literacy and the capacity for critical thinking as a self-regulatory judgment are absolute requirements for the sustainability of educational leadership in the future.

Abstrak

Di tengah pesatnya integrasi Kecerdasan Buatan dan data raya (*big data*) dalam tata kelola pendidikan, manajemen pendidikan menghadapi krisis validitas pengetahuan yang menantang otoritas kepemimpinan tradisional sekaligus menuntut reorientasi filosofis yang mendasar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi filosofis secara komprehensif terhadap peran epistemologi sebagai pilar filsafat ilmu dalam memperkuat landasan teoritis dan praktis manajemen pendidikan di era disrupsi digital. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-reflektif melalui studi kepustakaan sistematis, penelitian ini mengevaluasi literatur terkini mengenai filsafat ilmu, epistemologi digital, dan manajemen pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa epistemologi berfungsi sebagai jangkar metodologis melalui kriteria kebenaran korespondensi, koherensi, dan pragmatis yang menjamin akuntabilitas manajerial. Munculnya fenomena "epistemologi digital" membawa tantangan *black box problem* dan bias algoritma yang menuntut reorientasi peran manajer sebagai agen epistemik yang kritis. Hasil kajian menekankan pentingnya integrasi epistemologi yang menyintesis wahyu, akal, dan pengalaman empiris untuk membentuk model manajemen pendidikan yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi epistemik digital dan kemampuan berpikir kritis sebagai *self-regulatory judgment* adalah syarat mutlak bagi keberlanjutan kepemimpinan pendidikan di masa depan.

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan landasan fundamental yang memberikan arah, orientasi, dan fondasi bagi setiap disiplin ilmu pengetahuan, termasuk manajemen pendidikan. Sebagai disiplin yang bersifat dinamis dan multidimensional, manajemen pendidikan tidak lagi hanya sekadar teknis administratif, melainkan memerlukan landasan filosofis yang kokoh untuk menghadapi tantangan kompleksitas global dan disrupsi teknologi yang masif (Arasy & Efendi, 2025). Melalui tiga pilar utamanya—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami hakikat pengetahuan dan tujuan pendidikan secara utuh. Dalam konteks modern, filsafat ilmu berperan strategis sebagai kompas etis guna memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tetap selaras dengan kesejahteraan manusia, terutama saat menghadapi tantangan krisis epistemologis akibat transformasi digital yang tak terelakkan (Arasy & Efendi, 2025).

Masalah utama yang dihadapi dalam manajemen pendidikan saat ini adalah adanya kecenderungan fragmentasi teoretis. Banyak lembaga pendidikan mengadopsi paradigma manajemen modern yang terlalu berorientasi pada efisiensi teknokratis dan performativitas angka tanpa landasan filosofis yang jelas. Hal ini mengakibatkan institusi sering kali kehilangan arah dalam mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih dalam, di mana pendidikan hanya dipandang sebagai proses mekanistik transfer data (Shobri et al., 2026). Falsafah manajemen, pada hakikatnya, menyediakan seperangkat pengetahuan yang saling terkait (a body of related knowledge) yang memungkinkan para manajer untuk berpikir secara efektif dalam memecahkan masalah organisasi berdasarkan pendekatan yang inteligen dan reflektif (Soter, 2019). Tanpa pemahaman mendalam tentang kebenaran manajemen, asumsi-asumsi yang diakui, dan kriteria validitas pengetahuan, praktisi pendidikan akan terjebak dalam pola kepemimpinan reaktif yang rentan terhadap kegagalan sistemik.

Krisis validitas pengetahuan ini semakin diperumit oleh integrasi teknologi Kecerdasan Buatan dan data raya (big data) ke dalam tata kelola sekolah. Munculnya fenomena "epistemologi digital" menandai pergeseran radikal dari pengetahuan berbasis subjek manusia menuju sistem techno-epistemic yang dikonstruksi melalui interaksi antara manusia dan algoritma (Hidayat et al., 2026). Di satu sisi, AI menjanjikan efisiensi administratif dan personalisasi pembelajaran yang revolusioner, namun di sisi lain, ia menciptakan "masalah kotak hitam" (black box problem) di mana logika pengambilan keputusan mesin sering kali tidak transparan dan sulit dipertanggungjawabkan secara epistemologis (Gràcia & Gil, 2022; Rizal et al., 2025). Pendidik dan pengambil kebijakan sering kali kekurangan keahlian untuk memahami logika dasar dari sistem baru ini, sementara bukti penelitian tentang dampak jangka panjang ketergantungan pada algoritma masih sangat terbatas (Gràcia & Gil, 2021).

Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa sistem algoritma ini sering kali "technologically smart" tetapi "socially stupid," karena tidak mampu menangkap nuansa kompleksitas siapa seorang siswa sebenarnya atau bagaimana sebuah sekolah berfungsi secara utuh (Selwyn, 2019). Ketergantungan buta pada algoritma berisiko mereduksi peran manajer pendidikan dari pengambil keputusan yang bijaksana menjadi sekadar operator data yang pasif (Amsanah et al., 2026; Selwyn, 2019). Tantangan ini semakin berat bagi institusi pendidikan di Indonesia yang masih menghadapi dikotomi epistemologis antara ilmu umum dan ilmu agama, yang menyebabkan melemahnya orientasi filosofis operasional lembaga pendidikan Islam (Fikri et al., 2025).

Tantangan ini semakin berat bagi institusi pendidikan di Indonesia yang masih menghadapi dikotomi epistemologis antara ilmu umum dan ilmu agama. Pemisahan yang tajam antara kedua domain pengetahuan ini menyebabkan melemahnya orientasi filosofis operasional lembaga pendidikan Islam, sehingga praktik manajemen sering kali kehilangan akar nilai dan visi transformatifnya (Fikri et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi epistemologis yang mampu menyintesis wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai basis pengembangan teori baru yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur kemanusiaan (Shobri et al., 2026; Sukandar et al., 2024). Rekonstruksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap langkah inovasi dalam manajemen pendidikan didasarkan pada pengetahuan yang valid secara ilmiah dan etis, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas kultural dan spiritualnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran epistemologi sebagai pilar filsafat ilmu dalam memperkuat teori dan praktik manajemen pendidikan, dengan mempertimbangkan tantangan teknologi kontemporer dan kebutuhan akan kerangka integratif yang responsif terhadap konteks keindonesiaan. Melalui kajian ini, diharapkan manajer pendidikan dapat memperoleh kerangka konseptual yang lebih luas dalam menjalankan kepemimpinan yang berintegritas dan berkelanjutan di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan sistematis (*Systematic Literature Review*) yang bersifat deskriptif-reflektif-analitis. Metode ini dipilih karena objek kajiannya adalah konsep-konsep filosofis abstrak yang memerlukan sintesis mendalam dari berbagai literatur ilmiah nasional maupun internasional (Hidayat et al., 2026; Jelestari et al., 2026). Penelitian ini berupaya memetakan perkembangan pemikiran filsafat ilmu dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan, terutama dalam lima tahun terakhir untuk menangkap dinamika transformasi digital yang sangat cepat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data jurnal akademik bereputasi seperti Scopus, OpenAlex, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA menggunakan kata kunci yang relevan. Literatur yang dianalisis mencakup 85 artikel yang dipetakan melalui pemetaan bibliometrik dan sintesis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema dominan dalam filsafat ilmu abad ke-21 (Jelestari et al., 2026). Fokus utama analisis adalah pada integrasi filsafat ilmu dalam praktik pendidikan untuk memperkuat kesadaran epistemologis dan navigasi terhadap tantangan etis teknologi digital.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, kategorisasi berdasarkan dimensi filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi), penyajian data naratif, serta verifikasi melalui kritik filosofis (Arasy & Efendi, 2025; Mahdi & Hidayat, 2025). Peneliti melakukan refleksi mendalam menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna di balik penggunaan teknologi data dalam pendidikan. Validitas temuan dipastikan melalui teknik triangulasi sumber data literatur, di mana temuan dari perspektif manajemen pendidikan Islam dikomparasikan dengan perspektif manajemen pendidikan global kontemporer untuk mendapatkan gambaran yang holistik (Fikri et al., 2025; Shobri et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Epistemologi dalam Tata Kelola Pendidikan

Analisis terhadap dimensi epistemologis menunjukkan bahwa bidang ini telah bertransformasi menjadi fondasi operasional yang menentukan legitimasi ilmu manajemen pendidikan. Epistemologi bukan sekadar wacana teoretis, melainkan instrumen untuk menjawab bagaimana pengetahuan dikonstruksi, divalidasi, dan diterapkan lintas disiplin (Jelestari et al., 2026). Pendidikan dipandang sebagai aktivitas ilmiah kompleks yang melibatkan konstruksi pengetahuan melalui interaksi pengalaman empiris, kerangka teoretis, dan konteks sosial budaya (Fitrananda et al., 2026; Muslih, 2012).

Karakteristik utama dari epistemologi pendidikan saat ini adalah keterbukaannya terhadap kritik intersubjektif. Pengetahuan manajemen tidak lagi dipahami sebagai dogma statis, melainkan sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan observasi sistematis, argumentasi logis, dan evaluasi bukti secara ketat (Fitrananda et al., 2026; Idrus et al., 2025). Epistemologi memberikan standar bagi manajer untuk membedakan antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah dalam pengambilan keputusan organisasi (Khairanis & Aldi, 2025). Dalam konteks modern, kesadaran epistemik ini sangat krusial untuk menjaga akuntabilitas institusi di tengah banjir informasi dan krisis kepercayaan publik terhadap otoritas ilmu pengetahuan (Fitrananda et al., 2026).

Epistemologi Digital: Transformasi Pengetahuan Berbasis AI

Transformasi digital telah memicu lahirnya paradigma "epistemologi digital", di mana otoritas pengetahuan bergeser dari subjek manusia murni menuju sistem yang termediasi oleh algoritma dan big data (Hidayat et al., 2026). AI dalam manajemen pendidikan menawarkan solusi personalisasi dan efektivitas melalui analisis data prediktif yang mampu mendeteksi risiko akademik siswa secara cepat (Gràcia & Gil, 2022; Onia & Elkhder, 2026). Namun, kemajuan ini membawa konsekuensi filosofis yang sangat berat terkait transparansi dan otonomi.

Fenomena paling krusial adalah black box problem, yaitu kondisi di mana logika internal sistem pembelajaran mendalam (deep learning) tidak transparan dan tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh akal manusia (Hidayat et al., 2026; Rizal et al., 2025). Ketidadaan transparansi ini menciptakan krisis justifikasi epistemis; sebuah keputusan manajemen dianggap benar hanya karena ia memberikan hasil praktis, tanpa penjelasan logis yang memadai tentang "mengapa" keputusan tersebut diambil (Hidayat et al., 2026). Ketidakmampuan untuk menjelaskan rational di balik output sistem ini membuat pendidik dan manajer berisiko kehilangan kemampuan untuk menggunakan penilaian ahli dalam proses pendidikan (Selwyn, 2019). Selain itu, bias algoritma yang tersembunyi dapat memperkuat diskriminasi sistemik dalam proses seleksi atau evaluasi jika tidak diawasi dengan kerangka etika yang kuat (Amsanah et al., 2026; Awang et al., 2026).

Peran Berpikir Kritis dalam Kepemimpinan Sekolah

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan di era disrupsi sangat bergantung pada kemampuan manajer sebagai agen epistemik yang kritis. Berpikir kritis dipandang sebagai fondasi epistemik yang memungkinkan manajer untuk memilah, mengevaluasi, dan menyaring banjir informasi digital secara reflektif (Arasy & Efendi, 2025; Fetmawati et al., 2025; Jelestari et al., 2026). Tanpa kemampuan ini, manajer pendidikan akan

terjebak dalam pola pikir pragmatis yang rentan terhadap manipulasi informasi dan stereotip profesional (Haḃoka, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis berfungsi sebagai safeguarding terhadap pengaruh manipulatif dan pendekatan stereotip dalam aktivitas profesional pendidik (Haḃoka, 2025). Manajer yang menerapkan self-regulatory judgment memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah organisasi yang kompleks (Bildircin, 2024; Unwakoly, 2022). Krisis kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan sering kali berakar pada kegagalan pemimpin dalam memberikan justifikasi ilmiah yang kuat atas kebijakan-kebijakan yang diambil (Fitrananda et al., 2026). Oleh karena itu, integrasi berpikir kritis dalam kegiatan sehari-hari guru dan manajer memastikan efektivitas, fleksibilitas, dan ketahanan sistem pendidikan (Suryati, 2025; Haḃoka, 2025).

Analisis Epistemologis: Hakikat dan Validitas Pengetahuan Manajerial

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, struktur, asal-usul, dan batas-batas pengetahuan, menempati posisi sentral dalam manajemen pendidikan (Munip, 2024; Tafsir, 2017). Bagi seorang manajer pendidikan, memahami epistemologi berarti menyadari bahwa setiap keputusan strategis harus didasarkan pada sumber pengetahuan yang valid. Pengetahuan manajerial bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan atau berdasarkan intuisi emosional belaka, melainkan harus merupakan hasil dari metode ilmiah yang sistematis yang membedakannya dari sekadar opini atau mitos organisasi (Khairanis & Aldi, 2025; Suryati, 2025).

Sumber pengetahuan dalam manajemen bersifat multidimensional. Empirisme menekankan pentingnya data objektif dan observasi lapangan sebagai dasar kebenaran. Seorang manajer harus melihat statistik, tren kinerja, dan fakta nyata di sekolah sebelum mengambil tindakan (Boeriswati & Arung, 2019). Namun, empirisme murni tidaklah cukup; ia harus dipadukan dengan Rasionalisme, di mana data tersebut diolah melalui logika akal sehat dan kerangka teoretis yang konsisten (Munip, 2024). Lebih lanjut, pendekatan Konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan manajemen adalah hasil dari interaksi aktif antara manajer sebagai subjek dengan realitas sosial organisasi sebagai objek (Fitrananda et al., 2026).

Validitas pengetahuan dalam manajemen pendidikan secara filosofis diuji melalui tiga teori utama kebenaran:

1. Teori Korespondensi: Sebuah kebijakan dianggap benar jika pernyataan yang mendasarinya sesuai dengan fakta empiris di lapangan. Jika seorang kepala sekolah menyatakan bahwa metode A meningkatkan kualitas, maka harus ada bukti faktual yang mendukung korespondensi tersebut (Khairanis & Aldi, 2025; Suryati, 2025).
2. Teori Koherensi: Pengetahuan manajerial harus memiliki konsistensi logis dengan sistem pengetahuan mapan. Keputusan tidak boleh bertentangan dengan visi, misi, dan nilai dasar institusi (Munip, 2024).
3. Teori Pragmatis: Kebenaran diukur dari kegunaannya (utility) dalam memecahkan masalah organisasi (Khairanis & Aldi, 2025; Soter, 2019).

Pemahaman mendalam terhadap konsep dasar ini melindungi manajer dari godaan pragmatisme sempit yang sering kali mengabaikan keabsahan ilmiah demi hasil instan (Rahman et al., 2024).

Rekonstruksi Epistemologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Tantangan besar dalam akademik pendidikan di Indonesia adalah pengembangan teori Manajemen Pendidikan Islam yang sering kali terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (Fikri et al., 2025). Fragmentasi ini berimplikasi pada melemahnya orientasi filosofis institusi (Fikri et al., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi sangat diperlukan untuk membangun teori manajemen yang holistik dan integratif (Basri et al., 2026; Sukandar et al., 2024).

Rekonstruksi ini melibatkan integrasi antara wahyu (naqliyah), akal (aqliyah), dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan utama (Shobri et al., 2026; Sukandar et al., 2024; Yani, 2024). Dalam perspektif ini, manajemen pendidikan bukan sekadar alat kontrol teknis, melainkan sebuah Amanah (tanggung jawab suci) untuk mewujudkan Masalah (kesejahteraan umum) (Shobri et al., 2026; Supodo & Mui_N, 2026). Pendekatan epistemologis integratif berbasis tiga paradigma utama—bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (spiritual-intuitif)—ditawarkan sebagai kerangka konseptual yang mampu merekonstruksi MPI secara utuh (Fikri et al., 2025). Sinergi ini melahirkan teori kepemimpinan transformatif di mana pencapaian target material selalu berjalan selaras dengan pembentukan karakter dan integritas moral seluruh warga sekolah (Achmad & Fitria, 2024) dan (Sukandar et al., 2024).

Krisis Justifikasi: Menghadapi Black Box dan Big Data

Era digital membawa tantangan epistemik baru melalui kehadiran sistem algoritma yang berfungsi sebagai "black box" (Gràcia & Gil, 2022; Prinsloo, 2020). Institusi pendidikan kini memiliki akses ke volume data siswa yang sangat besar secara real-time, namun penggunaan data ini memiliki efek diskursif yang permanen maupun sementara (Prinsloo, 2020). Klaim bahwa AI menyediakan analisis yang panoramik dan profetik tentang potensi siswa harus dihadapi secara kritis agar kotak hitam ini tidak secara sepihak menentukan perjalanan belajar siswa tanpa pengawasan manusia (Prinsloo, 2020).

Masalah utama adalah hilangnya explainability. Semakin rumit sistem berbasis data, semakin sulit bagi programmer sekalipun untuk menjelaskan alasan di balik tindakan atau output sistem tersebut (Selwyn, 2019). Dalam manajemen pendidikan, hal ini menimbulkan ketidakpastian epistemik: bagaimana manajer dapat membenarkan sebuah keputusan jika dasar logikanya tersembunyi dalam kode algoritma? (Hidayat et al., 2026). Oleh karena itu, transparansi data dan algoritma menjadi prinsip etis yang mendesak, di mana proses pengumpulan dan pelaporan data harus melibatkan persetujuan yang terinformasi dan kejelasan kepemilikan data (Nguyen et al., 2022). Manajer pendidikan harus mampu pry open atau membuka kotak hitam tersebut untuk memastikan kebijakan tetap adil dan manusiawi (Prinsloo, 2020).

Berpikir Kritis sebagai Navigasi Etis dan Metodologis

Implementasi filsafat ilmu dalam praktik manajemen terlihat jelas dalam kemampuan berpikir kritis sebagai self-regulatory judgment (Unwakoly, 2022). Di era disrupsi, manajer yang tidak kritis akan sangat rentan terhadap manipulasi informasi dan jebakan "solusisionisme teknologi"—pandangan bahwa teknologi adalah panacea untuk semua masalah pendidikan (Gràcia & Gil, 2022; Ha6oka, 2025). Berpikir kritis adalah proses negosiasi mental yang kompleks yang melibatkan keterampilan evaluasi dan sikap reflektif (Bildircin, 2024).

Dalam konteks manajerial, berpikir kritis berfungsi untuk:

1. Menganalisis Data secara Objektif: Menghindari bias konfirmasi dalam menilai kinerja staf atau siswa berdasarkan angka semata (Selwyn, 2019; Unwakoly, 2022).
2. Navigasi Etis: Mengevaluasi dampak teknologi digital terhadap nilai-nilai sosial dan integritas akademik (Jelestari et al., 2026; Nguyen et al., 2022).
3. Pengambilan Keputusan Reflektif: Mengintegrasikan praktik reflektif dan literasi media dalam kepemimpinan untuk memastikan fleksibilitas sistem (Ha6oka, 2025).

Manajemen pendidikan yang berlandaskan pada kemampuan berpikir kritis tidak akan mudah terjebak dalam otomasi keputusan yang menghilangkan sentuhan manusiawi (Ekeh et al., 2025; Selwyn, 2019). Sebaliknya, manajer akan melihat teknologi sebagai sarana (wasilah) dan tetap menempatkan kebijaksanaan manusia sebagai penentu arah kebijakan (Basri et al., 2026; Ekeh et al., 2025).

Arah Masa Depan: Kepemimpinan yang Adaptif dan Bertanggung Jawab

Tantangan masa depan menuntut pemimpin sekolah yang adaptif, reflektif, dan berlandaskan pada nilai-nilai filosofis yang kuat (Mahdi & Hidayat, 2025). Kepemimpinan ini menekankan keseimbangan antara rasionalitas manajerial, moralitas, dan spiritualitas (Mahdi & Hidayat, 2025). Para manajer pendidikan harus memastikan bahwa integrasi AI selaras dengan nilai-nilai inti pendidikan seperti human flourishing, keadilan, dan otonomi (OWUBOKIRI, 2025).

Penelitian masa depan harus diarahkan pada pengembangan model kepemimpinan berbasis nilai yang mampu menavigasi kompleksitas perubahan sosial dan teknologi (Mahdi & Hidayat, 2025). Selain itu, diperlukan kerangka kerja yang kuat untuk tata kelola AI yang bertanggung jawab, termasuk pengembangan profesional berkelanjutan bagi manajer pendidikan (OWUBOKIRI, 2025a, 2025b). Integrasi refleksi filosofis ke dalam kurikulum ilmiah dan teknologi menjadi keniscayaan untuk mendukung praktik sains yang bertanggung jawab dan inovatif (Jelestari et al., 2026). Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak akan mereduksi martabat manusia, melainkan menjadi instrumen untuk mencapai kesejahteraan umat secara berkelanjutan (Awang et al., 2026; Basri et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi memegang peranan vital sebagai fondasi praktis dan navigator etis dalam manajemen pendidikan. Epistemologi menyediakan standar validitas yang melindungi institusi pendidikan dari pragmatisme sempit dan ketidakpastian digital. Rekonstruksi paradigma manajemen, terutama dalam konteks pendidikan Islam, memerlukan integrasi harmonis antara wahyu, akal, dan teknologi untuk membentuk kepemimpinan yang holistik dan integratif.

Tantangan revolusi AI menuntut para manajer pendidikan untuk tidak hanya menjadi ahli teknologi, tetapi juga agen epistemik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi guna menghadapi masalah black box dan depersonalisasi pendidikan. Diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat literasi filosofis dan akuntabilitas ilmiah bagi praktisi pendidikan. Pada akhirnya, filsafat ilmu berfungsi sebagai jangkar yang memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tetap dalam koridor kemanusiaan, di mana kemajuan sains diarahkan untuk pembentukan manusia yang memiliki karakteristik insan kamil di tengah derasnya arus disrupsi global.

REFERENSI

- Achmad, A., & Fitria, L. (2024). The Philosophical Trilogy for The Development of Islamic Educational Management. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 227–237.
- Amsanah, A., Mahdiyah, M., Putra, R. P., Baqi, F. A., & Mutoharoh, M. (2026). Tinjauan Filosofis Implementasi Artificial Intelligence dalam Personalisasi Pembelajaran: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 186–193. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4472>
- Arasy, Z., & Efendi, E. (2025). Rekonstruksi Filsafat Ilmu Bagi Penguatan Pendidikan Kontemporer dalam Menjawab Tantangan dan Masa Depan Ilmu. *Moral Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 132–142. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1615>
- Awang, H., Mahmud, M., & Mustapha, R. (2026). RECONSTRUCTING ISLAMIC THOUGHT IN THE AGE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE: AN EPISTEMOLOGICAL ANALYSIS. Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.18371627>
- Basri, H., Hairullah, H., & Samid, S. (2026). Rekonstruksi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Tauhid dan Teknologi untuk Transformasi Pendidikan. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 11357–11363. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5447>
- Bıldırcın, M. (2024). Eğitim Yönetiminde Eleştirel Düşünmeyi Değerlendirme Yöntemlerinin İncelenmesi. *Journal of Social Research and Behavioral Sciences*, 10(22), 285–298. <https://doi.org/10.52096/jsrbs.10.22.18>
- Boeriswati, E., & Arung, F. (2019). Filsafat Ilmu - Edisi 2. PhilPapers (PhilPapers Foundation). <https://philarchive.org/rec/BOEFI>
- Ekeh, G., Onyebuchi, G. C. O., Ezeanolue, A. O., Abiakwu, O. F. A., & Madu, K. (2025). The Significance of Artificial Intelligence in Learning and Education Management in the Light of Philosophy of Education: A Critical Appraisal. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(1). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i1-60>
- Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). RELEVANSI FILSAFAT ILMU DALAM MENYIKAPI TRANSFORMASI SOSIAL DAN TEKNOLOGI DI DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 162–173. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23177>
- Fikri, M. S., Oktober, R., Koderi, K., & Fakhri, J. (2025). Integrasi Epistemologis: Menelusuri Hakikat Ilmu, Pengetahuan, dan Filsafat dalam Bingkai Manajemen Pendidikan Islam. *QISTINA Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 1549–1560. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i2.7354>
- Fitrananda, R., Syukri, A., & Yenti, Z. (2026). Konstruksi Epistemologis Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19657–19664. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5423>
- Gràcia, X. G., & Gil, J. M. S. (2021). Artificial Intelligence in Education. *Seminar Net*, 17(2). <https://doi.org/10.7577/seminar.4281>
- Gràcia, X. G., & Gil, J. M. S. (2022). La Inteligencia Artificial en la educación: Big data, cajas negras y solucionismo tecnológico. *RELATEC Revista Latinoamericana de Tecnología Educativa*, 21(1), 129–145. <https://doi.org/10.17398/1695-288x.21.1.129>
- Набока, О. (2025). Critical Thinking Toolkit in the Professional Activity of Educators: From Teachers to Educational Institution Managers. In *The Scientific Issues of Ternopil Volodymyr Hnatiuk National Pedagogical University Series pedagogy*. Ternopil Volodymyr Hnatiuk National Pedagogical University. <http://profped.ddpu.edu.ua/article/view/349671>

- Hidayat, A., Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2026). Epistemologi Digital: Tantangan Baru Filsafat Pengetahuan di Era Artificial Intelligence. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 5(3), 1664–1669. <https://doi.org/10.58344/locus.v5i3.5239>
- Idrus, A. A., Isnaeni, R., Herawadini, F., Mustofa, N., Kamila, N. D., Arifah, A., Sari, N. M., Nabila, E. S., & Nafiz, E. R. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran IPA: Memperkuat Pemahaman Konsep Melalui Perspektif Epistemologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 284–293. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4b.4362>
- Jelestari, N., Septi, E., Sunayah, S., Astria, Y., & Angraini, D. (2026). The Role of the Philosophy of Science in Critical Thinking and Ethical Decision-Making: A Systematic Literature Review. *Journal of Social Work and Science Education*, 7(1), 322–341. <https://doi.org/10.52690/jswse.v7i1.1343>
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). EPISTEMOLOGI FILSAFAT ILMU: METODE ILMIAH DAN NON-ILMIAH DALAM PENELITIAN. *Journal Central Publisher*, 2(2), 1614–1628. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.345>
- Mahdi, M., & Hidayat, N. (2025). THE PHILOSOPHY OF EDUCATIONAL MANAGEMENT: FINDING A NEW DIRECTION FOR SCHOOL LEADERSHIP IN THE ERA OF DISRUPTION. *Algebra Jurnal Pendidikan Sosial Dan Sains*, 5(4), 1343–1354. <https://doi.org/10.58432/vvw3hs63>
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Muslih, M. (2012). Problem Keilmuan Kontemporer dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan. *TSAQAFAH*, 8(1), 27–27. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.15>
- Nguyen, A., Ngo, H. N., Hong, Y., Dang, B., & Nguyen, B.-P. T. (2022). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Education and Information Technologies*, 28(4), 4221–4241. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>
- Onia, S. I., & Elkhder, E. E. (2026). Artificial Intelligence (AI) in Educational Management: Applications and Challenges. *International Journal of Management Knowledge and Learning*, 15(1). <https://doi.org/10.53615/2232-5697.15.59-73>
- OWUBOKIRI, J. T. (2025a). Artificial Intelligence and Educational Management: Ethical and Philosophical Perspectives in Teaching and Learning. Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.18519993>
- OWUBOKIRI, J. T. (2025b). Artificial Intelligence and Educational Management: Ethical and Philosophical Perspectives in Teaching and Learning. Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.18519994>
- Prinsloo, P. (2020). Of ‘black boxes’ and algorithmic decision-making in (higher) education – A commentary. *Big Data & Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2053951720933994>
- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Faqih, S. A., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). MENGGALI ARTI, MAKNA, DAN HAKIKAT FILSAFAT ILMU: RELEVANSI EPISTEMOLOGI DALAM DINAMIKA PENGETAHUAN MODERN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.695>
- Rizal, M. F., Patmanthara, S., & Rahmawati, C. (2025). Revolusi Epistemologi dalam Era Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Implikasi Pembelajaran Mendalam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Discovery Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 89–97. <https://doi.org/10.33752/discovery.v10i1.8449>
- Selwyn, N. (2019). What’s the Problem with Learning Analytics? *Journal of Learning Analytics*, 6(3). <https://doi.org/10.18608/jla.2019.63.3>
- Shobri, M., Wijaya, M. S., Ermansyah, K., & Sujarwo, A. (2026). Reconstructing the Philosophy of Science in Islamic Educational Management: Theoretical Foundations and

- Contemporary Challenges. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 129–143. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v5i1.4273>
- Soter, I. K. (2019). MANAJEMEN PENDIDIKAN BERORIENTASI MASA DEPAN. *Bawi Ayah Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(2), 16–26. <https://doi.org/10.33363/ba.v9i2.271>
- Sukandar, Syarif, M., & Subekti, I. (2024). Membangun Teori Manajemen Pendidikan Islam Melalui Kajian Filsafat. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.61540/jeracs.v2i1.78>
- Supodo, Y., & Mui_N, Abd. (2026). Model Konseptual Teori Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Filsafat. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 6(1), 136–145. <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.548>
- Suryati, H. (2025). Epistemologi Ilmu: Landasan Filsafat dalam Pengembangan Pengetahuan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 626–638. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.987>
- Tafsir, A. (2017). Filsafat ilmu : mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan. http://katalog.pustaka.unand.ac.id//index.php?p=show_detail&id=112096
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Yani, A. (2024). Philosophy Of Science As An Epistemological Foundation In The Development Of Islamic Education Management Theory. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(2), 278–291. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v13i2.889>